

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT NURUL ILM

Yola Anjellia Swanto¹, Ahmad Darlis²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yola0301213122@uinsu.ac.id, ahmaddarlis@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the literacy program in training students' critical thinking skills in PAI learning at SMP IT Nurul Ilmi. The method used in this study is a descriptive qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were conducted continuously and interactively, with data validity tested through triangulation from various sources and techniques. The research findings indicate that the implementation of the literacy program in Islamic Religious Education (PAI) learning is carried out through activities such as reading Islamic books, reflective discussions, writing religious journals, and integrating digital literacy, including the use of online Islamic articles. Before the literacy program was implemented, most students demonstrated critical thinking skills in the low to medium category. After the program was implemented for one semester, there was a significant improvement, with the majority of students achieving medium to high levels in critical thinking abilities, particularly in the aspects of analyzing, evaluating, and drawing conclusions from religious information. As a recommendation, literacy programs are important to expand across all subjects to strengthen a culture of critical thinking in the school environment.

Keywords: Literacy Program, Critical Thinking Skills, PAI Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program literasi dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dari berbagai sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui kegiatan membaca buku keislaman, diskusi reflektif, penulisan jurnal keagamaan, serta integrasi literasi digital seperti pemanfaatan artikel Islami berbasis daring. Sebelum program literasi diterapkan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat berpikir kritis pada kategori rendah hingga sedang. Setelah program diterapkan selama satu semester, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dalam kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi keagamaan. Sebagai rekomendasi, program literasi penting untuk diperluas ke seluruh mata pelajaran untuk memperkuat budaya berpikir kritis di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Program Literasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar menjadi proses transfer ilmu, melainkan menjadi upaya pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir, berperilaku, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran (Hidayat 2019:21). Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, proses belajar merupakan jalan pencarian makna hidup yang seimbang antara akal, hati, dan akhlak. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga merupakan bagian dari penguatan aspek spiritual dan moral siswa (Azizah 2020:48). Secara filosofis, literasi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan dan membentuk opini logis, bukan sekedar membaca dan menulis. Literasi menjadi gerbang awal pembentukan pemikiran kritis. Sehingga, program literasi harus terintegrasi dengan pendidikan agama yang bersifat transformatif (Oktariani and Evri 2020:79).

Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mendorong kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca 15

menit sebelum pembelajaran (Dinda and Rofian 2023:111). Literasi menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menilai secara objektif. melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pentingnya integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Permendikbud Nomor 16 Tahun 2016 menegaskan bahwa Guru wajib mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar kritis dan kreatif berbasis literasi (Fauzi and Sari 2022:67).

Islam sangat menjunjung tinggi aktivitas literasi, yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan menyampaikan informasi. Salah satu bukti autentik perhatian Islam terhadap literasi adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, yang menjadi isyarat awal turunnya wahyu tentang pentingnya membaca. Literasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup dimensi lain dalam penyampaian ilmu dan informasi (Wa, Ambo, and Y 2023:114). Dalam hadis sendiri Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah, No. 224) (Majah n.d.).

Hadis “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai fondasi dalam kehidupan seorang mukmin. Menurut penjelasan Imam al-Munawi (1365:267) dalam *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*, kewajiban menuntut ilmu di sini mencakup ilmu agama yang fardhu ‘ain, yaitu ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak yang harus diketahui setiap muslim agar ibadahnya sah. Selain itu, terdapat pula ilmu fardhu kifayah seperti kedokteran, perdagangan, pertanian, dan sebagainya yang diperlukan untuk kemaslahatan umat. Al-Munawi menegaskan bahwa hadis ini menjadi dasar bahwa Islam adalah agama yang sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan tradisi literasi, baik dalam bentuk membaca, menghafal, maupun menulis.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sering masih didominasi hafalan dan ceramah, sehingga kurang mendorong siswa berpikir kritis (Dedi, Gunawan, and Gusmaneli 2025:67). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21 (Wayan 2019:332). Berdasarkan Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA), menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata OECD, dengan banyak siswa kesulitan dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya melalui pendekatan literasi (Achmad and Nurwaidah 2025:55).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mendukung pentingnya implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh (Azizah et al., 2025 : 95) Implementasi Program Literasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah hasil penelitian menunjukkan

bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa. Program dilaksanakan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, dengan strategi seperti membaca tambahan dan evaluasi berbasis bacaan.

Selanjutnya, penelitian (Rezky Wahyuni et al., 2024 : 41) dengan judul *Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di UPT SPF SDN Gaddong II Kota Makassar* hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi melalui kuis belajar, kelas literasi, dan kunjungan perpustakaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor pendukungnya meliputi kerja sama kepala sekolah dan guru, peran aktif siswa, serta apresiasi sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor internal (keluarga, lingkungan sekolah, psikologis) dan eksternal (masyarakat).

Namun, dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti bagaimana implementasi program literasi dirancang dan dijalankan secara

terstruktur untuk secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP berbasis Islam. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada, pemahaman nilai keagamaan secara umum, atau keterlibatan guru dalam program literasi, tanpa mengkaji lebih dalam keterkaitan langsung antara kegiatan literasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan memfokuskan pada bagaimana program literasi dapat diimplementasikan secara efektif sebagai strategi pembelajaran PAI yang melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP IT Nurul Ilmi.

KAJIAN TEORI

Program Literasi dalam Pembelajaran

Program literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk. Menurut (Kemendikbud 2018:45) literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas

melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan, program literasi diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, untuk membentuk siswa yang melek informasi dan mampu menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari (Nabilla, Septa, and Yunus 2025:215). Menurut (Widodo et al. 2019:52) literasi dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca buku non-teks pelajaran, menulis refleksi, menyusun jurnal, serta berdiskusi berdasarkan bacaan yang relevan dengan tema pelajaran. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis (Andi, Fauzan, and Nur 2023:66). Salah satu ayat yang sesuai dengan program literasi dalam pembelajaran adalah QS. Al-'Alaq (96): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَمَ بِالْقَلْمَ عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha*

Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kemenag RI 2019:597).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (1999:441), ayat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Perintah pertama yang disampaikan adalah “*Iqra*” (Bacalah). Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah pintu utama ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perintah membaca ini berlaku umum, baik membaca ayat-ayat Allah yang tertulis (al-Qur'an) maupun ayat-ayat Allah yang tersirat dalam alam semesta. Dengan membaca, manusia diajak untuk memahami dan merenungi ciptaan Allah sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.

Pada ayat berikutnya Allah menegaskan, “*Dia telah mengajar manusia dengan pena*” (alladzi 'allama bil qalam). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pena adalah alat penting dalam menjaga, menyebarkan, dan mewariskan ilmu dari generasi ke generasi. Melalui pena, ilmu tidak hanya tersimpan dalam hafalan tetapi terdokumentasikan sehingga bisa dikaji, ditafsirkan ulang, dan

dikembangkan oleh umat manusia (Katsir 1999:442).

Selanjutnya, kalimat “*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan bersumber dari Allah. Ibnu Katsir menekankan bahwa ilmu adalah anugerah yang harus digunakan secara bijak untuk memahami kebenaran dan menghindari kesesatan (Katsir 1999:443).

Ayat ini menegaskan bahwa membaca dan belajar adalah perintah Allah yang menjadi pintu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan tujuan program literasi yang tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga pada memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi untuk kebaikan. Dalam hadis juga nabi Muhammad Saw. bersabda :

عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَيَّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya” (HR. Ath-Thabrani, No. 106).

Hadis “*Qayyidul ‘ilma bil-kitāb*” (ikatlah ilmu dengan menuliskannya) menunjukkan bahwa ilmu memiliki sifat cepat hilang bila hanya disimpan dalam hafalan manusia. Menurut Al-Khatib al-Baghdadi (al-Baghdadi 1997:106) dalam *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Fadlih*, hadis ini merupakan dorongan kuat agar umat Islam tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mengikat ilmu dengan tulisan sehingga lebih terjaga dan bisa diwariskan. Beliau menjelaskan bahwa tulisan adalah sarana yang Allah berikan kepada manusia untuk melestarikan pengetahuan lintas generasi. Dengan menulis, ilmu menjadi lebih kokoh, mudah dikaji ulang, dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks literasi modern, hadis ini menjadi dasar pentingnya tradisi mencatat, menulis refleksi, hingga menyusun karya ilmiah sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi dalam menjaga ilmu.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang aktif dan terorganisir yang digunakan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Menurut (Ennis, 2011 : 346) berpikir

kritis mencakup kemampuan untuk mengklarifikasi masalah, menilai sumber informasi, membuat inferensi yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, mengkaji, dan membangun pemahaman secara mendalam (Holilah and Misbahul 2023:14). (Facione 2015:76) mengklasifikasikan kemampuan berpikir kritis ke dalam beberapa aspek, yaitu: interpretation (penafsiran), analysis (analisis), evaluation (evaluasi), inference (inferensi), explanation (penjelasan), dan self-regulation (pengendalian diri dalam berpikir). Penguatan aspek-aspek ini dapat dicapai melalui program literasi yang dirancang secara sistematis dan kontekstual.

Konsep berpikir kritis ini sejatinya telah mendapatkan perhatian dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk menggunakan akal, merenung, dan mengambil pelajaran dari fenomena yang terjadi di sekitarnya (Noveriyanto

2025:145). Salah satu ayat yang menegaskan hal ini terdapat dalam QS. Ali 'Imran (3): 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لِآيَاتٍ لَّا يُلِيقُ
الْأَلْبَابُ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَقَرَّوْنَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Kemenag RI 2019:68). Menurut Tafsir Jalalain

(1981:67), ayat 190 menegaskan bahwa dalam penciptaan langit, bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang hanya dapat dipahami oleh *ulul albab* (orang-orang yang berakal sehat dan bersih hatinya). Mereka tidak hanya melihat fenomena alam sebagai rutinitas biasa, melainkan

memaknainya sebagai bukti kekuasaan Allah.

Pada ayat 191 dijelaskan bahwa ciri orang-orang berakal tersebut adalah mereka selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan baik berdiri, duduk, maupun berbaring serta merenungkan (*yatafakkarūn*) penciptaan langit dan bumi. Tafsir Jalalain menekankan bahwa renungan ini membawa mereka kepada kesimpulan bahwa seluruh ciptaan Allah bukanlah sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang dalam, sehingga mereka berdoa agar dijauhkan dari siksa neraka (Asy-Syuyuti 1981:48).

Ayat ini menegaskan bahwa berpikir kritis dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas pada keterampilan intelektual untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga diarahkan pada kesadaran spiritual. Allah memerintahkan manusia untuk *yatafakkarūn* (merenung secara mendalam) terhadap ciptaan-Nya, menghubungkannya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menarik kesimpulan yang benar.

Integrasi Literasi dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan aspek kognitif

keislaman, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan pola pikir siswa yang religius dan kritis. Oleh karena itu, integrasi literasi dalam pembelajaran PAI menjadi sangat relevan. Menurut (Nurdiah 2025:66), kemampuan literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan membaca kitab-kitab klasik (*turats*), melakukan tafsir tematik, menulis refleksi keagamaan, serta berdiskusi mengenai fenomena sosial keagamaan dari sudut pandang Islam. Melalui pengembangan kemampuan literasi ini, siswa tidak hanya dipahamkan terhadap ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga didorong untuk menafsirkan ajaran tersebut dalam konteks zaman sekarang secara kritis (Khairunnisa, Junaidi, and Andy 2024:89). Aktivitas seperti menelaah artikel Islami, menyusun opini keagamaan berdasarkan dalil, dan berdiskusi tentang isu-isu moral dalam masyarakat dapat menjadi media efektif untuk melatih berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Banyak penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik termasuk PAI memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan literasi menuntut siswa untuk aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menghafal atau menyalin informasi (Rahman 2021:51). Menurut (Yamin and Syahrir 2020:98) penguatan literasi dalam pembelajaran agama dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara benar, tetapi juga mampu menilai, membedakan, dan menyampaikan pendapat secara logis dan etis. Ayat yang sangat relevan integrasi literasi dalam pembelajaran PAI adalah QS. Al-Zumar (39): 9:

فُلْ هُنْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَبْيَابِ

Artinya: Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran (Kemenag RI 2019:145)..

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab 2017:225), ayat ini menegaskan adanya perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah mengajukan pertanyaan retoris: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang

yang tidak mengetahui?” Pertanyaan ini mengandung penegasan bahwa keduanya sangat berbeda derajatnya.

Orang berilmu dimuliakan karena mereka mampu memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang terbentang di alam semesta. Sedangkan orang yang tidak berilmu sering kali terjebak pada kebodohan, taklid buta, dan mudah dipengaruhi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud bukan hanya pengetahuan tekstual, melainkan ilmu yang dihayati dan memberi manfaat nyata dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Allah menyebut *ulul albab* (orang-orang yang berakal sehat), yakni mereka yang menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran dan mengamalkan ilmunya (Shihab 2017:225).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dipahami dan diinternalisasi oleh orang yang mau menggunakan akalnya (*ulul albab*). Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi bukan hanya membaca teks agama, tetapi memaknainya sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara holistik dan mendalam. Sementara studi kasus difokuskan pada konteks spesifik agar diperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana program literasi diimplementasikan, dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengelolaan data dikelola melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis secara interaktif dan berkelanjutan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan berjalan efektif dan berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan literasi seperti membaca bacaan agama, diskusi kelompok, dan penugasan reflektif meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kesimpulan

siswa. Partisipasi aktif siswa juga meningkat. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti rendahnya motivasi membaca dan keterbatasan waktu guru dan sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya dukungan fasilitas literasi, dan media pembelajaran yang variatif.

Implementasi Program Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Nurul Ilmi Medan

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan guru PAI, program literasi di SMP IT Nurul Ilmi telah diintegrasikan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran PAI. Program ini mencakup berbagai aktivitas literasi seperti membaca teks agama (Al-Qur'an, hadits, dan artikel Islami), menulis refleksi, dan berdiskusi kritis mengenai materi yang dibaca. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginterpretasikan bacaan. Di antaranya adalah diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan tugas tertulis yang menuntut siswa untuk mengemukakan pendapat dan analisis mereka terkait materi PAI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di SMP IT Nurul Ilmi, implementasi program literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya dampak positif terhadap kemampuan belajar siswa, meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5.

أَفْرَأَ يٰاسِمْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلْقٍ، أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلْمَنْ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019 : 597).

Ayat ini memerintahkan manusia untuk membaca, menulis, dan mencari ilmu. Ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan literasi, seperti membaca teks agama, menulis refleksi, dan berdiskusi, merupakan bagian dari upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sebagaimana yang

diimplementasikan dalam program literasi PAI di SMP IT Nurul Ilmi. Dan dalam hadis juga Rasulullah Saw. bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah, No. 224).

Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan merefleksi merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. Dalam konteks penelitianmu, program literasi pada pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi menjadi bentuk nyata dari perintah Nabi untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): “Bawa program literasi diimplementasikan secara rutin dalam pembelajaran PAI melalui berbagai kegiatan, seperti membaca teks agama, diskusi, dan penugasan reflektif menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk melaksanakan program literasi, di antaranya diskusi kelompok, tanya jawab, serta tugas menulis refleksi dan ringkasan materi” (NA).

Menurut (Husamah 2016:67), proses belajar tidak hanya bersifat kognitif individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang aktif, di mana siswa belajar dari pengalaman dan refleksi dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi, sehingga mampu membangun pengetahuan secara bermakna dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, mengemukakan pertanyaan, dan mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Sementara itu, tugas menulis refleksi dan ringkasan materi mendorong siswa untuk memproses informasi secara mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Selain itu, penelitian oleh (Abidin 2018:322) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa metode diskusi kelompok dan penugasan reflektif tidak hanya mendorong aktifitas kognitif tingkat tinggi, tetapi juga meningkatkan kapasitas empati dan pemahaman konteks keagamaan, yang sangat

penting dalam pendidikan berbasis agama.

Menurut wawancara yang dilakukan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa :*“program literasi berdampak positif terhadap kemampuan belajar siswa, di mana siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir kritis, serta memahami materi dengan lebih baik”* (NA).

Hal ini juga dikonfirmasi oleh respon siswa, yang menyatakan bahwa: *“Mereka menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan berani bertanya”* (JH). Temuan ini mendukung teori *deep learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam memproses informasi, membuat koneksi antar konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna (Marton and Saljo 1976:162). Lebih jauh, penelitian oleh (Nasution 2020) menegaskan bahwa penerapan program literasi melalui aktivitas menulis refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa. Dengan menulis refleksi, siswa tidak hanya mengulangi apa yang telah dipelajari tetapi juga

menginternalisasikan dan merasakan makna dari ajaran agama.

Meskipun program literasi memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebutkan kendala utama adalah: *“Motivasi membaca siswa yang belum merata dan keterbatasan waktu pembelajaran”* (NA). Menurut pengalaman salah satu siswa, yang menyatakan bahwa: *“Mereka kadang-kadang kesulitan mengatur waktu untuk membaca tugas di rumah”* (QN). Kendala ini sejalan dengan teori motivasi belajar, yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Deci and Ryan 1985:213).

Selain itu, riset oleh (Kurniawan 2018) menemukan bahwa keterbatasan waktu belajar di rumah dan kurangnya motivasi membaca menjadi penghambat utama dalam mengembangkan kebiasaan literasi siswa. Mereka menyatakan bahwa ketika siswa tidak termotivasi dan menghadapi jadwal yang padat, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk

menyelesaikan tugas membaca di luar waktu sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian NA dan QN yang menunjukkan bahwa motivasi dan pengelolaan waktu menjadi faktor kritis dalam keberhasilan kegiatan literasi siswa. Jika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka akan kesulitan untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi dan memperoleh manfaat yang maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan, mengingat program literasi membutuhkan waktu yang cukup untuk membaca, berdiskusi, dan menulis refleksi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa mengenai ajaran Islam. Meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, dukungan sekolah dan upaya guru dalam memotivasi siswa dan mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas

pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan mini dan akses ke bahan bacaan digital yang membantu siswa dalam mengakses berbagai sumber literasi yang relevan dengan pembelajaran PAI. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasi materi agama meningkat, terlihat dari hasil tugas dan partisipasi mereka saat diskusi.

Menurut UNESCO, literasi dipahami sebagai seperangkat keterampilan dasar dalam membaca dan menulis yang berlaku secara universal, sedangkan Aswita menekankan bahwa literasi mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta komunikasi yang efektif. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebuah proses pembentukan kemampuan berpikir yang lebih luas (Aswita et al. 2022:145).

Siswa juga mengalami perkembangan dalam keterampilan membaca kritis dan menulis reflektif yang merupakan bagian integral dari program literasi. Keterampilan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis yang bermanfaat bagi proses belajar secara keseluruhan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Nata 2010:94) yang menekankan bahwa pengalaman membaca secara mendalam serta penulisan reflektif membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara personal dan kontekstual.

Dengan demikian, implementasi program literasi di SMP IT Nurul Ilmi Medan dapat dikatakan berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan siswa, meskipun masih dibarengi oleh kendala seperti motivasi membaca yang belum merata dan keterbatasan waktu belajar. Evaluasi dan perbaikan terus menerus sangat diperlukan agar

program literasi semakin optimal ke depannya.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Program diterapkan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sebelum diterapkannya program literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan siswa yang cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mengkritisi atau mempertanyakan materi yang disampaikan. Siswa juga kurang terlatih dalam menganalisis masalah dan mengemukakan pendapat secara logis serta kritis. Hasil observasi dan tes awal menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa berada di bawah standar yang diharapkan.

Setelah program literasi diterapkan secara konsisten melalui berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, dan penggunaan media interaktif, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, mampu mengidentifikasi masalah

dengan lebih jelas, dan menyampaikan argumen dengan alasan yang kuat. Data dari tes akhir menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa hingga mencapai kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan QS. An-Nahl [16]: 125.

**ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ**

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019 : 281).

Ayat ini menekankan pentingnya hikmah, argumentasi yang baik, dan cara berpikir logis dalam menyampaikan dan menerima ilmu. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui program literasi PAI di SMP IT Nurul Ilmi mencerminkan penerapan nilai-nilai ayat ini, di mana siswa mampu mengemukakan pendapat, menganalisis, serta berdiskusi secara sehat dan berbobot. Dalam hadis juga Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَّغُوا عَنِي
وَلُؤْ آيَةً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-A’masy, dari Abu Wā’il, dari Abdullah (bin Mas’ūd), ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat’ (HR. al-Bukhari, Kitāb Ahādīth al-Anbiyā’, Bab Mā Zukira ‘an Banī Isrā’īl, No. 3461).

Dalam konteks program literasi PAI, makna hadis ini tercermin pada kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi yang melatih siswa berpikir kritis serta menyampaikan pendapat secara logis dan santun. Dengan demikian, literasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai penyampai ilmu yang bijak dan beretika.

Peningkatan ini disebabkan oleh penguatan literasi yang tidak hanya mengasah keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membiasakan siswa untuk selalu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Facione 2015:84) yang menyatakan bahwa kemampuan

berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan latihan secara berkelanjutan dalam konteks pembelajaran. Sedangkan menurut (Ariadila et al. 2023:253) berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat diasah melalui latihan yang konsisten dan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, serta refleksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah implementasi program literasi.

Menurut wawancara yang dilakukan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatakan bahwa: “Sebelum program literasi diterapkan, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Mereka jarang mengajukan pertanyaan kritis atau mengemukakan pendapat sendiri. Siswa biasanya hanya menghafal materi tanpa memahami atau menganalisis maknanya. Diskusi kelas pun minim karena mereka kurang percaya diri untuk berbicara. Sementara itu, setelah program literasi diterapkan, adanya perubahan signifikan. Siswa menjadi

lebih aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapatnya secara kritis. Sekarang siswa lebih sering berdiskusi dan mampu memberikan alasan di balik pendapat, mereka terlihat lebih kritis dan tidak mudah menerima informasi begitu saja" (NA). ujarnya.

Dari siswa juga menyatakan bahwa program literasi sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu siswa berpendapat bahwa: "Sebelum ada program ini, saya cuma menghafal saja. Tapi sekarang saya belajar bagaimana cara bertanya dan mencari tahu kenapa suatu hal bisa terjadi. Ini membuat saya lebih paham pelajaran dan bisa mengerjakan soal dengan lebih baik" (AZ).

Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky dalam (Retnaningsih 2024:11), menekankan pentingnya interaksi sosial dan proses konstruksi pengetahuan aktif oleh siswa dalam belajar. Program literasi yang melibatkan diskusi dan tanya jawab memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif dan kritis melalui kolaborasi dan refleksi. Lebih

jauh, penelitian (Fadli 2019) melakukan studi tentang penerapan program literasi dalam pendidikan dasar yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mampu memunculkan keberanian bertanya serta mengemukakan pendapat secara kritis. Hasilnya, kegiatan diskusi aktif dan partisipasi siswa meningkat secara signifikan setelah program diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program literasi berperan penting dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas membaca, berdiskusi, serta penggunaan media pembelajaran interaktif yang menjadi bagian dari program ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memicu keaktifan siswa dalam berpikir.

Kendala yang dihadapi Selama Pelaksanaan Program serta Solusi yang diupayakan Oleh Pihak Sekolah dan Guru PAI dalam Mengoptimalkan Program Literasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pelaksanaan program literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

IT Nurul Ilmi Medan menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi program tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta pihak sekolah, terdapat beberapa hambatan utama selama pelaksanaan program. Pertama, motivasi siswa yang bervariasi menjadi tantangan utama. Tidak semua siswa memiliki minat yang sama dalam mengikuti aktivitas literasi, sehingga sebagian siswa masih cenderung pasif dan kurang antusias dalam membaca dan berdiskusi. Seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemukakan pandangan bahwa: *“Ada beberapa siswa yang masih sulit diajak aktif dan lebih memilih cara belajar yang konvensional”* (NA).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sardiman 2014:78) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga dapat menjamin keberlangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada aktivitas tersebut. Dengan kata lain, rendahnya motivasi siswa akan berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan mereka dalam program literasi.

Menurut teori motivasi belajar dari (Deci and Ryan 1985:133) dalam teori *Self Determination Theory* (SDT), motivasi intrinsik yang muncul dari ketertarikan dan kepuasan pribadi meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya motivasi akan menyebabkan siswa bersifat pasif dan kurang berpartisipasi, seperti yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara. Selain itu, penelitian oleh (Susanto 2018) menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran, seperti koleksi buku yang lengkap dan media interaktif, berperan besar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Ketika fasilitas mendukung aktivitas belajar, siswa cenderung lebih antusias, aktif dalam diskusi, dan lebih tertarik dengan materi yang disajikan. Sebaliknya, kekurangan fasilitas dapat menghambat proses motivasi dan partisipasi siswa.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama fasilitas pendukung seperti buku bacaan yang relevan dan media pembelajaran interaktif yang memadai. Hal ini terkadang membatasi variasi metode literasi yang dapat diterapkan oleh

guru. Ketiga, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala. Guru merasa sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan literasi secara optimal di tengah jadwal pelajaran yang padat.

Berdasarkan observasi di kelas dan lingkungan sekolah, pelaksanaan program literasi PAI menghadapi beberapa kendala. Pertama, minat baca siswa yang masih rendah terlihat dari kebiasaan mereka yang hanya membaca buku saat diminta guru. Banyak siswa yang lebih tertarik pada gawai dibandingkan buku, sehingga fokus literasi keagamaan kurang optimal. Kedua, ketersediaan sumber bacaan PAI yang terbatas, khususnya buku-buku pendukung di luar buku paket, membuat siswa kurang mendapatkan variasi materi bacaan yang menantang daya pikir mereka.

Ketiga, pengelolaan waktu yang belum efektif menyebabkan sesi literasi sering tergeser oleh materi pelajaran utama yang dikehjor sesuai jadwal. Selain itu, ditemukan bahwa selama kegiatan literasi, hanya sebagian siswa yang benar-benar aktif mencatat atau menanggapi isi bacaan. Beberapa siswa lainnya terlihat pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa melakukan

analisis lebih lanjut. Namun, setelah pihak sekolah dan guru PAI mulai menerapkan strategi pendukung seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, dan pembacaan ayat atau hadis sebelum pembelajaran, partisipasi siswa mulai meningkat.

Upaya ini sejalan dengan pandangan (Muhaimin 2016:44) yang menekankan bahwa pembelajaran PAI harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan waktu dapat diimbangi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan konteks nyata siswa sebagai sumber literasi.

Ditemukan beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program literasi serta berbagai solusi yang telah diupayakan. dalam wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beliau menyampaikan bahwa: "*Salah satu kendala terbesar adalah motivasi siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat antusias, tetapi ada juga yang masih sulit diajak aktif dalam kegiatan*

literasi. Mereka cenderung pasif dan kurang berminat mengikuti diskusi atau membaca materi yang disediakan. Selain itu, keterbatasan sarana, seperti koleksi buku yang masih terbatas dan kurangnya media pembelajaran interaktif, menjadi hambatan. Kami berharap sekolah dapat menambah fasilitas agar program literasi berjalan lebih lancar" (NA).

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah dan guru PAI berupaya melakukan beberapa solusi strategis. Pertama, guru memberikan pendekatan personal dan motivasi yang intensif kepada siswa, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari agar siswa merasa materi lebih relevan dan menarik.

Kedua, sekolah berusaha meningkatkan fasilitas literasi dengan menambah koleksi buku dan menyediakan akses media digital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif (misalnya Kahoot!, Google Classroom) yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Ketiga, untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran rutin dan

menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi singkat yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis secara bertahap. Dengan berbagai upaya ini, kendala yang dihadapi tidak menghalangi sepenuhnya pencapaian tujuan program literasi. Pihak sekolah dan guru terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar program literasi dapat berjalan dengan lebih optimal dan berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam percakapan bersama Kepala Sekolah, beliau menyampaikan pandangan bahwa: "*Kami terus berupaya menyediakan fasilitas pendukung, termasuk buku dan akses teknologi. Selain itu, guru kami juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa lebih tertarik. Waktu pembelajaran yang terbatas juga kami coba atasi dengan mengintegrasikan literasi ke dalam aktivitas rutin pembelajaran*" (TH). Salah satu siswa juga berbagi pengalaman: "*Awalnya saya kurang suka membaca dan berdiskusi, tapi setelah guru menggunakan aplikasi seperti Kahoot! dan metode yang lebih*

menarik, saya jadi lebih semangat belajar dan ikut aktif dalam kelas" (JH). Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa kendala dalam pelaksanaan program literasi terutama terletak pada motivasi siswa, sarana pendukung yang terbatas, dan keterbatasan waktu. Namun, solusi berupa pendekatan personal, pengembangan fasilitas, dan inovasi metode pembelajaran menjadi upaya nyata untuk mengoptimalkan pelaksanaan program literasi di sekolah.

Seperti teori teknologi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Mayer 2009:69) menyatakan bahwa media digital dan teknologi interaktif mampu memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa karena mereka lebih terlibat secara visual, auditori, dan kinestetik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto and Arifin 2019) yakni menegaskan bahwa mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai aktivitas belajar rutin dan memanfaatkan media teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa. Dan juga sejalan dengan pendapat (Ulpah, Nurpratiwiningsih, and Toharudin 2022: 292) yang

menjelaskan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat ditentukan oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian, penggunaan fasilitas digital dan inovasi metode pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan literasi, seperti yang dialami dan disampaikan baik oleh kepala sekolah maupun siswa dalam wawancara tersebut.

KESIMPULAN

Implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi keagamaan. Melalui kegiatan membaca, menulis reflektif, dan diskusi, siswa menjadi lebih mampu membedakan fakta dan opini, mengajukan argumen logis, serta memahami makna ajaran Islam secara mendalam. Peningkatan ini menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis siswa berkembang signifikan setelah program literasi diterapkan.

Program literasi juga mendorong guru PAI untuk berpikir lebih kritis dan reflektif dalam merancang pembelajaran. Guru menjadi lebih analitis dalam mengevaluasi metode, menyesuaikan strategi dengan konteks siswa, serta mengintegrasikan literasi digital secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual.

Implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui kegiatan membaca buku keislaman, diskusi reflektif, penulisan jurnal keagamaan, serta integrasi literasi digital seperti pemanfaatan artikel Islami berbasis daring. Sebelum program literasi diterapkan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat berpikir kritis pada kategori rendah hingga sedang. Setelah program diterapkan selama satu semester, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dalam kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan

informasi keagamaan. Sebagai rekomendasi, program literasi penting untuk diperluas ke seluruh mata pelajaran untuk memperkuat budaya berpikir kritis di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan literasi yang terarah, siswa dilatih untuk membaca secara mendalam, menulis reflektif, serta berdiskusi dengan argumentasi yang logis dan santun. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dalam konteks PAI berfungsi ganda: sebagai sarana penguatan kognitif dan pengembangan spiritual.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2018. "Pengaruh Diskusi Dan Refleksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama: Pendekatan Konstruktivis." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Kepercayaan*. 12(2):145–58.
- Achmad, Z., and Nurwaidah. 2025. "Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing

- Teacher Competence.” *Jurnal Pendidikan IPS* 15(1):11–19.
- Al-Munawi. 1365. *Faidh Al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Andi, M., R. Fauzan, and K. Nur. 2023. “Implementasi Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Di SD YPPSB.” *SANGATTA. Jurnal Ilmiah Pendidikan* 17(1):1–16.
- Ariadila, Salsa Novianti, Yessi F. N. Silalahi, Ujang Jamaludin, and Sigit Setiawan. 2023. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.” *Jurnal Wahana Pendidikan* 9(20):664–69.
- Aswita, D., M. P. Nurwati, M. S. Salamia, S. Salsa, and Saputra. 2022. *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Asy-Syuyuti, Jalaluddin. 1981. *Lubab an-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, Hasyiah dari Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azizah, Fitri Nur, Udin Supriadi, and Muhamad Parhan. 2025. “IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH.” *Tadbir* 13(01).
- Azizah, Hanum. OK. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: CV. Scientific Corner Publishing.
- al-Baghdadi, Al-Khatib. 1997. *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm Wa Faḍlīh*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Deci, E. L., and R. M. Ryan. 1985. *The General Causality Orientation Scale: Self Determination in Personality*. U.S: Academy Press Inc.
- Dedi, D., F. Gunawan, and Gusmaneli. 2025. “Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2(2):28–39.
- Dinda, A. L., and C. Rofian. 2023. “Penerapan Budaya Literasi Untuk Membentuk Karakter Siswa Gemar Membaca.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9(1):345–55.
- Facione, P. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fadli, M. 2019. “Pengaruh Program Literasi Terhadap Keberanian Bertanya Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 52(1):45–58.
- Fauzi, M., and N. P. Sari. 2022. “Model Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam Dan Pendidikan* 22(1):88–102.
- Hidayat, R. 2019. “Literasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Berpikir Kritis.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 11(2):77–90.
- Holilah, S., and D. R. A. Misbahul. 2023. “Implementasi Program Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingusitik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. , 1(1), 39–49.” *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):39–49.
- Husamah. 2016. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim. Juz 8*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Kemenag RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

- Kemendikbud. 2018. *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khairunnisa, Junaidi, and R. P. Andy. 2024. "Problematika Lembaga Pendidikan Islam Di Era Society 5.0 : Perspektif Digitalisasi Dan Transformasi Pendidikan." *Jurnal Visi Manajemen* 10(2):1–182.
- Kurniawan, R. 2018. "Implementasi Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):145–62.
- Majah. n.d. *HR. Ibnu Majah, Sunan Ibni Majah, Kitab al-Muqaddimah, Bab Fadhl al-'Ulama'* (No. 224).
- Marton, F., and R. Saljo. 1976. "On Qualitative Differences in Learning: Outcome and Process." *British Journal of Educational Psychology* 46(1).
- Mayer, R. E. 2009. *MultiMedia Learning*. Cambridge University Press.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-maliki press.
- Nabilla, T. A., N. L. Septa, and M. Yunus. 2025. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2(2):64–75.
- Nasution, M. 2020. "Penguatan Berpikir Kritis Melalui Penulisan Refleksi Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1):89–102.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noveriyanto. 2025. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(2):2677–82.
- Nurdiah. 2025. "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):188–93.
- Oktariani, and E. Evri. 2020. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1(1):23–33.
- Rahman, F. 2021. "Pendidikan Literasi Dan Penerapannya Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional* 13(4):145–60.
- Retnaningsih, A. P. 2024. "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu Dan Masyarakat* 7(1):44–58.
- Rezky Wahyuni, Andi Adam, and Besse Syukroni B. 2024. "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di UPT SPF SDN Gaddong II Kota Makassar." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2(2):252–69.
doi:10.61132/yudistira.v2i2.701.
- Sardiman, A. M. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanto, A. 2018. "Pengaruh Fasilitas Pembelajaran Terhadap Motivasi Dan Partisipasi Siswa Dalam Program Literasi." *Jurnal*

- Pendidikan Dan Pengajaran*
51(2):210–22.
- Susanto, A., and Zainal Arifin. 2019. “Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 3(2):155–66.
- Ulpah, M., L. Nurpratiwiningsih, and M. Toharudin. 2022. “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah WahanaPendidikan* 8(19):286–94.
- Wa, O. Z., A. Ambo, and M. Y. 2023. “Pendidikan Literasi Perspektif Hadits.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6(2):1266–72.
- Wayan, R. 2019. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1):2239–53.
- Widodo, A., E. Mafrudin, Sutisna, Sobri, and Efran. 2019. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Lemah Baca Di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro.” *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 2(2):133–40.
- Yamin, M., and Syahrir. 2020. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1).